

PERAN KEPEMIMPINAN DALAM MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN DAMPAKNYA

Risa Azkia¹, Ahmadi²

¹Universita Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Email : risa.azkia95@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Email : ahmadi@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas peran strategis kepemimpinan dalam membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi dan transformasi digital. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai tipe dan gaya kepemimpinan yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan meninjau literatur, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif, terutama yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan prinsip kepemimpinan modern, dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat budaya organisasi, dan mendorong inovasi pembelajaran. Gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional terbukti lebih adaptif dalam menghadapi perubahan serta membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan kompetitif. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dalam menyelaraskan tujuan institusi dengan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam. Pengembangan program kepemimpinan dan pelatihan profesional berkelanjutan juga menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan lembaga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam sangat penting untuk menjawab tantangan kontemporer dan meningkatkan citra serta relevansi lembaga pendidikan Islam di masyarakat.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Transformasi Digital, Inovasi, Nilai Islam*

Abstract

This study discusses the strategic role of leadership in building and developing Islamic educational institutions amidst the challenges of globalization and digital transformation. The main objective is to analyze various types and styles of leadership applied in Islamic educational institutions and their impact on educational quality and character development of students. The research method used is library research by reviewing relevant literature, journals, and previous studies. The findings indicate that effective leadership, especially those integrating Islamic values and modern leadership principles, can improve educational quality, strengthen organizational culture, and foster learning innovation. Democratic and transformational leadership styles are proven to be more adaptive in facing changes and building inclusive, collaborative, and competitive educational environments. Moreover, the study highlights the importance of visionary leadership in aligning institutional goals with the demands of the modern era, while still upholding core Islamic principles. Leadership development programs and continuous professional training are also emphasized as key factors in sustaining institutional growth. The study concludes that strengthening leadership based on Islamic values is crucial to address contemporary challenges and enhance the image and relevance of Islamic educational institutions in society.

Keywords: *Leadership, Islamic Education, Digital Transformation, Innovation, Islamic Values*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan visi, memastikan keberlangsungan, dan meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan Islam. Seorang pemimpin tidak hanya menjalankan fungsi administratif seperti mengelola sumber daya dan merumuskan kebijakan, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan organisasi yang mendukung perkembangan spiritual serta intelektual. Kepemimpinan yang berkualitas mampu mendorong kemajuan mutu pendidikan, menanamkan nilai-nilai keislaman secara kuat, serta merangsang pembaruan dalam kegiatan pembelajaran. Pemimpin yang ideal adalah mereka yang mampu menyatukan fokus pada pencapaian tugas dengan kepedulian terhadap hubungan antarindividu.

Dalam suatu organisasi, kepemimpinan merupakan elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan. Selain kualitas sumber daya manusia, efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpinnya. Fungsi utama kepemimpinan dalam kelompok adalah membimbing, memotivasi, dan mempengaruhi anggota organisasi agar bekerja secara kolektif demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan (Yustika & Syamsiyah Nur 2020). Dalam lembaga pendidikan Islam, pemimpin memiliki tanggung jawab ganda seperti menjaga orisinalitas nilai-nilai Islam sekaligus mendorong inovasi yang selaras dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, lembaga pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Di antaranya adalah keterbatasan fasilitas pendukung dan sarana belajar yang belum memadai, serta kekurangan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional sekaligus pemahaman keislaman yang mendalam. Selain itu, rendahnya integrasi antara kurikulum agama dan umum seringkali menyebabkan kesenjangan dalam output pendidikan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah citra lembaga pendidikan Islam di mata masyarakat yang masih cenderung dipandang sebelah mata, serta arus globalisasi yang menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dunia (Adawiyah *et al.*, 2024).

Lebih jauh, pemimpin lembaga pendidikan Islam juga perlu mampu merespons kebutuhan peserta didik generasi milenial dan pasca-milenial yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Hal ini menuntut pemimpin untuk tidak hanya berorientasi pada aspek religiusitas, tetapi juga literasi teknologi, pendekatan pedagogi yang fleksibel, serta manajemen perubahan yang inovatif. Dalam kaitan ini, peran kepemimpinan menjadi semakin penting dalam menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan modernitas dan globalisasi.

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Misalnya, Yani (2021) menekankan peran guru sebagai pemimpin dalam membentuk karakter peserta didik, sementara Jamil (2021) menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran holistik. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji bagaimana tipe-tipe kepemimpinan yang berbeda memberikan dampak terhadap pengembangan institusi Islam secara struktural maupun kultural di tengah tantangan globalisasi. Oleh karena itu, artikel ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam keterkaitan antara gaya kepemimpinan, nilai-nilai Islam, dan pembangunan lembaga pendidikan yang adaptif.

Penelitian terdahulu lebih banyak menitik beratkan pada peran guru sebagai pemimpin pembelajaran individual, sementara aspek kepemimpinan institusional dan pengaruhnya terhadap pembangunan kelembagaan secara holistik, terutama dalam menghadapi tuntutan globalisasi dan transformasi digital, masih kurang mendapat perhatian.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tipe dan gaya kepemimpinan dalam konteks lembaga pendidikan Islam, serta menganalisis peran konstruktif kepemimpinan dalam menghadapi

tantangan-tantangan tersebut. Dengan memahami berbagai model kepemimpinan, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing tinggi. Studi ini juga akan menyoroti dampak positif dari penerapan kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan karakter peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Menurut M. Nazir dalam bukunya Metode Penelitian, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data melalui kajian terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan topik yang akan dipecahkan (Nazir, dalam Lestari *et al.* 2021).

Studi kepustakaan merupakan langkah penting setelah peneliti menentukan topik penelitian. Langkah ini melibatkan kajian teoritis yang berkaitan dengan topik yang dipilih, di mana peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin referensi yang relevan. Sumber-sumber literatur dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, tesis, disertasi, maupun sumber lain seperti internet dan surat kabar. Setelah memperoleh literatur yang relevan, informasi tersebut disusun secara sistematis untuk mendukung penelitian.

Studi kepustakaan meliputi beberapa tahapan, yaitu identifikasi teori secara sistematis, pencarian literatur, dan analisis dokumen yang mengandung isu-isu terkait topik penelitian. Aktivitas ini tidak dapat dipisahkan dari proses penelitian karena teori-teori yang mendasari permasalahan dan bidang yang diteliti ditemukan melalui kajian pustaka. Selain itu, studi ini memungkinkan peneliti mengakses informasi dari penelitian sejenis atau yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti, serta memanfaatkan semua informasi dan pemikiran yang relevan.

Studi kepustakaan berfungsi sebagai uraian sistematis dari literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta berupaya menunjukkan kondisi mutakhir (*state of the art*) dari bidang ilmu yang diteliti. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, peneliti mencari sumber dari artikel ilmiah, buku panduan, laporan penelitian, skripsi, jurnal, ensiklopedia, dan referensi lainnya yang mendukung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk menelaah secara kritis teori-teori dan temuan-temuan terkait gaya kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Fokus utama adalah pada analisis peran kepemimpinan dalam membentuk struktur, budaya, dan arah strategis lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika kontemporer.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip manajerial modern, khususnya gaya *transformasional* dan *demokratis*, lebih efektif dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam di era digital. Pemimpin yang adaptif, visioner, dan berorientasi pada kolaborasi serta nilai-nilai spiritual terbukti mampu mendorong inovasi, membentuk karakter islami peserta didik, dan memperkuat budaya organisasi. Berbeda dengan gaya *otoriter* atau *laissez-faire* yang menunjukkan keterbatasan dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan kepemimpinan strategis yang berlandaskan etika, moralitas, dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci keberhasilan transformasi lembaga pendidikan Islam secara holistik.

Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan perpaduan antara nilai-nilai spiritual Islam dan prinsip-prinsip kepemimpinan *modern*. Seorang pemimpin di lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertugas mengatur dan mengelola, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak, kejujuran, serta keadilan. Dalam menjalankan tugasnya, pemimpin pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya musyawarah, tanggung jawab sosial, dan pengembangan ilmu yang bermanfaat bagi umat (Indirani *et al.* 2024).

Fungsi utama pemimpin dalam pendidikan Islam meliputi perumusan visi dan misi lembaga yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, pengorganisasian struktur kerja yang efektif, serta motivasi dan pembinaan seluruh elemen lembaga. Selain itu, pemimpin juga bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi dan pengendalian untuk memastikan semua aktivitas berjalan sesuai tujuan. Tidak kalah penting, pemimpin harus mampu membina moral dan spiritual komunitas pendidikan agar tercipta lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter mulia (Khairani & Efendi Hasibuan 2024).

Di era *modern*, kepemimpinan pendidikan Islam dituntut untuk *adaptif* dan *inovatif*. Pemimpin harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, seperti penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga. Selain itu, pemimpin juga perlu menggerakkan seluruh sumber daya manusia untuk berkolaborasi membangun pendidikan yang *progresif* dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta masyarakat (Amin & Muttaqin 2022).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kepemimpinan menjadi kunci utama dalam membangun budaya partisipatif dan *kolaboratif* di lembaga pendidikan Islam. Pemimpin yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dapat menciptakan suasana kerja yang adil, transparan, dan penuh semangat kebersamaan. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kualitas *manajerial*, pengembangan kurikulum, dan pemberdayaan staf, sehingga mutu pendidikan Islam semakin meningkat (Juariah 2024).

Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif sangat berperan dalam membangun budaya mutu, mengintegrasikan pendidikan karakter, serta menyiapkan generasi pemimpin masa depan yang berkarakter dan berkompeten. Melalui berbagai program pelatihan dan pembimbingan, pemimpin pendidikan Islam dapat mendorong seluruh warga sekolah untuk aktif berkontribusi dalam perubahan positif di masyarakat (Euis Ratna N H *et al.* 2023).

Berbeda dengan Khairani & Efendi Hasibuan (2024) yang lebih menekankan pada aspek spiritualitas semata, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara spiritualitas Islam dan prinsip *manajerial modern* sebagai fondasi dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Penekanan pada sinergi antara visi religius dan adaptasi teknologi menjadi ciri khas temuan studi ini.

Tipe – Tipe Kepemimpinan

Beragam tipe kepemimpinan diterapkan, masing-masing mencerminkan pendekatan dan karakteristik berbeda yang digunakan oleh pemimpin dalam mengelola organisasi atau kelompok.

1. Kepemimpinan *Demokratis*

Kepemimpinan *demokratis* ditandai dengan keterlibatan aktif semua anggota dalam proses pengambilan keputusan, di mana pemimpin berperan sebagai fasilitator yang mendorong *kolaborasi* dan musyawarah. Dalam konteks pendidikan Islam, gaya ini sejalan dengan nilai-nilai keadilan, keterbukaan, dan musyawarah yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Kepemimpinan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meningkatkan rasa tanggung jawab individu, dan memperkuat kerja sama tim (Mardia & S 2022). Kelebihan dari tipe ini antara lain adalah terciptanya komunikasi dua arah yang baik, meningkatnya motivasi staf karena merasa dilibatkan, serta tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap visi lembaga. Namun, tipe ini juga

memiliki kelemahan, seperti lambatnya proses pengambilan keputusan karena banyaknya pihak yang dilibatkan, serta potensi munculnya konflik jika tidak ada mekanisme pengambilan keputusan yang jelas (Nurjaya, Mukhtar, & UA 2020).

2. Kepemimpinan *Otoriter*

Kepemimpinan *otoriter* dalam lembaga pendidikan Islam merupakan gaya kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai pusat pengambilan keputusan dengan kekuasaan yang mutlak. Pemimpin *otoriter* cenderung mendikte apa yang harus dilakukan oleh bawahannya tanpa memberikan ruang untuk masukan atau diskusi. Hal ini menyebabkan komunikasi hanya berlangsung satu arah dan anggota organisasi, termasuk guru dan siswa, tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Alya Dinia Asyfiqi Masykur & Sunarto Sunarto 2025). Gaya ini biasa ditemukan dalam organisasi yang menuntut kedisiplinan tinggi, tetapi dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sering dianggap kurang sesuai karena bertentangan dengan prinsip musyawarah dan keadilan yang menjadi nilai dasar kepemimpinan Islam.

Meskipun kepemimpinan *otoriter* dapat meningkatkan kedisiplinan dan efektivitas pengambilan keputusan dalam situasi tertentu, penerapan gaya ini dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan *otoriter* sering membuat guru dan tenaga kependidikan menjadi pasif, kurang kreatif, bahkan merasa takut untuk mengemukakan pendapatnya (Wahyuni *et al.* 2022). Kondisi tersebut menghambat tumbuh kembang inovasi dan suasana kerja yang kondusif, yang sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain itu, gaya ini juga dapat menimbulkan ketegangan dan mengurangi rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah.

Dari perspektif nilai-nilai Islam, kepemimpinan *otoriter* kurang selaras dengan konsep kepemimpinan yang diajarkan Rasulullah SAW, yang menekankan pada keadilan, *amanah*, dan musyawarah (*syura*). Pemimpin Islam idealnya tidak hanya memerintah, tetapi juga mendengarkan aspirasi dan menjadi teladan bagi bawahannya (Alya Dinia Asyfiqi Masykur & Sunarto Sunarto 2025). Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan Islam, penting untuk menghindari dominasi gaya *otoriter* yang kaku dan tidak fleksibel. Sebaliknya, pemimpin diharapkan mampu menyeimbangkan ketegasan dengan keterbukaan, serta memberikan toleransi dan evaluasi diri secara berkala demi kemajuan lembaga pendidikan.

Konsep kepemimpinan *otoriter* yang lebih moderat dan adaptif juga mulai dikembangkan, di mana pemimpin tetap memegang kendali penuh namun tetap membuka ruang dialog dan mendengarkan keresahan warga sekolah. Lima poin utama dalam konsep ini meliputi kesiapan pemimpin untuk mendengarkan, menjadi teladan, membuka diri terhadap perspektif anggota, melakukan evaluasi diri, dan memberikan toleransi pada kondisi tertentu (Anisa, 2020). Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif gaya *otoriter* sekaligus mempertahankan disiplin dan efektivitas pengelolaan pendidikan Islam.

3. Kepemimpinan *Laissez-Faire*

Kepemimpinan *laissez-faire* ditandai dengan pemberian kebebasan penuh kepada anggota untuk mengambil keputusan dan menjalankan tugas tanpa banyak intervensi dari pemimpin. Gaya ini dapat memberikan ruang bagi kemandirian dan kreativitas staf, serta menunjukkan kepercayaan tinggi terhadap kemampuan mereka. Dalam konteks lembaga

pendidikan Islam, pendekatan ini mungkin cocok bila diterapkan kepada tim yang sudah sangat berpengalaman dan memiliki kedisiplinan tinggi.

Namun, kepemimpinan *laissez-faire* juga memiliki kelemahan yang cukup serius, terutama jika diterapkan dalam situasi yang membutuhkan arahan dan kontrol yang jelas. Kurangnya pengawasan dan bimbingan dapat menyebabkan kebingungan, lemahnya koordinasi, menurunnya rasa tanggung jawab, serta potensi munculnya ketidakdisiplinan di kalangan tenaga pendidik maupun peserta didik (Mubassir & Hidayah, 2024; Mesiono, 2012). Dalam nilai-nilai Islam, kepemimpinan ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara amanah, tanggung jawab, dan kebebasan. Maka, penggunaan tipe *laissez-faire* perlu disesuaikan dengan konteks dan karakteristik lembaga agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman.

4. Kepemimpinan *Transformasional*

Kepemimpinan *transformasional* adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi agar mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi. Pemimpin *transformasional* fokus pada pengembangan pribadi dan profesional anggota, serta mendorong inovasi dan kreativitas dalam lembaga. Dalam pendidikan Islam, gaya kepemimpinan ini sangat relevan karena sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Pemimpin *transformasional* tidak hanya mengarahkan secara administratif, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang (Ramdan *et al.*, 2024).

Selain itu, kepemimpinan *transformasional* mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan inklusif. Di lembaga pendidikan Islam, pemimpin dengan gaya ini mampu memberikan visi dan misi yang jelas, memotivasi guru dan siswa untuk mencapai prestasi lebih tinggi, serta mendorong integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan *platform e-learning* dan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Hal ini penting untuk menjawab tantangan era digital yang semakin kompleks dan cepat berubah (Fadilah & Hamami, 2021; Hadi, 2023)

Lebih jauh, kepemimpinan *transformasional* juga berperan dalam meningkatkan kepuasan kerja dan loyalitas tenaga pendidik serta staf. Dengan perhatian pribadi dan dukungan pengembangan kompetensi, guru dan staf merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi maksimal. Pemimpin *transformasional* juga mampu membangun *komitmen kolektif* yang kuat sehingga seluruh warga lembaga pendidikan Islam bekerja sama mencapai tujuan bersama, baik dalam aspek spiritual maupun akademik (Fitri Wahyuni & Binti Maunah, 2021; Subhan, Hayati, & Muhammad 2025).

Namun, penerapan kepemimpinan *transformasional* di lembaga pendidikan Islam juga menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur digital, dan kebutuhan pelatihan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemimpin harus terus mengembangkan kapasitas diri dan memfasilitasi pelatihan bagi guru dan staf agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kepemimpinan *transformasional* menjadi kunci utama dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, adaptif, dan berdaya saing tinggi di era modern (Hadi 2023).

5. Kepemimpinan *Karismatik*

Pemimpin *karismatik* memiliki daya tarik pribadi yang kuat dan mampu mempengaruhi anggota melalui visi dan kepribadian mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan karismatik dapat memperkuat semangat dan komitmen anggota terhadap nilai-nilai Islam (Erdiansyah, Khodijah, & Febriyanti 2024).

6. Kepemimpinan *Paternalistik*

Model kepemimpinan ini menyeimbangkan antara kekuasaan dan kepedulian, di mana pemimpin berperan layaknya sosok ayah yang memperhatikan kesejahteraan bawahannya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan semacam ini mampu membangun suasana yang harmonis, penuh kasih, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Beberapa ciri dari gaya ini antara lain:

- a. Memandang bawahan sebagai individu yang masih memerlukan bimbingan dan pembinaan.
- b. Sering menunjukkan sikap terlalu melindungi hingga membatasi kemandirian.
- c. Jarang melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Kurang memberikan ruang bagi munculnya inisiatif dan kreativitas.
- e. Cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya lebih tahu dan paling benar dalam berbagai hal (Salsabilla *et al.* 2022).

Meskipun memiliki kemiripan dengan gaya kepemimpinan *materialistis*, model *paternalistik* lebih menekankan pada unsur kasih sayang dan perlindungan emosional terhadap anggota.

7. Kepemimpinan *Militeristis*

Model kepemimpinan ini dicirikan oleh struktur yang sangat *hierarkis* dan penegakan disiplin yang ketat. Gaya ini sering diterapkan dengan orientasi pada efisiensi dan ketertiban, namun cenderung mengurangi ruang untuk inovasi dan partisipasi aktif dari anggota. Dalam lingkungan pendidikan Islam, pendekatan semacam ini harus diterapkan secara selektif agar tidak bertentangan dengan prinsip dialogis dan kebebasan berpikir. Pemimpin dengan gaya ini umumnya mengadopsi pola hubungan *komando* dan ketegasan ala militer, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti sistem militer *formal*. Karakteristik khas kepemimpinan ini antara lain:

- a. Mengandalkan sistem komando yang tegas dan otoriter.
- b. Menuntut loyalitas dan kepatuhan penuh dari bawahan.
- c. Menonjolkan simbol-simbol formal dan upacara sebagai bentuk legitimasi kekuasaan.
- d. Menekankan kedisiplinan yang ketat, bahkan cenderung kaku.
- e. Cenderung menutup diri terhadap kritik atau saran dari bawahannya.
- f. Komunikasi berlangsung satu arah, yaitu dari atasan ke bawahan (Salsabilla *et al.* 2022).

Pemilihan tipe kepemimpinan yang tepat dalam lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang *holistik*, mencakup aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Pemimpin perlu menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka dengan konteks dan kebutuhan lembaga, serta selalu berlandaskan pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, dan musyawarah.

Penelitian ini menawarkan pendekatan *komparatif* terhadap tujuh tipe kepemimpinan, sedangkan penelitian seperti Nurjaya *et al.* (2020) hanya fokus pada kepemimpinan *demokratis* dan *otoriter*. Temuan kami menekankan bahwa gaya *transformasional* dan *demokratis* yang dilandasi nilai-nilai Islam lebih unggul dalam membangun organisasi yang inklusif dan adaptif di era digital.

Peran Strategis Kepemimpinan dalam Membangun Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan memiliki peran *strategis* dalam membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas aspek *administratif*, tetapi juga berperan sebagai pengarah visi dan misi lembaga, serta sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan yang *efektif* mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang *kondusif*, memotivasi tenaga pendidik dan peserta didik, serta mendorong *inovasi* dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap aspek pengelolaan lembaga. Hal ini mencakup perencanaan kurikulum yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana, serta pengembangan budaya organisasi yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Pemimpin juga harus mampu membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh *stakeholder*, termasuk guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat, guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam (Ridwan, Muatto, & Muhammad 2024).

Selain itu, pemimpin pendidikan Islam perlu *adaptif* terhadap perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan tantangan *globalisasi*. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman, menjadi salah satu *indikator* kepemimpinan yang *efektif*. Pemimpin juga dituntut untuk terus meningkatkan *kompetensi* diri dan mendorong pengembangan *profesionalisme* tenaga pendidik, agar lembaga pendidikan Islam mampu bersaing dan tetap relevan di era *modern*.

Kepemimpinan *strategis* dalam pendidikan Islam juga mencakup kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan *strategi* jangka panjang yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pemimpin harus mampu mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta mengembangkan kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam. Hal ini melibatkan kemampuan dalam *analisis* situasi, perencanaan *strategis*, pengambilan keputusan yang tepat, dan *evaluasi* berkelanjutan (Ridwan *et al.* 2024).

Lebih jauh, pemimpin pendidikan Islam harus mampu membangun budaya organisasi yang mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter islami. Budaya organisasi yang kuat akan menciptakan lingkungan kerja yang positif, meningkatkan motivasi dan kinerja tenaga pendidik, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh *stakeholder*. Pemimpin juga harus menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, peran *strategis* kepemimpinan dalam membangun lembaga pendidikan Islam sangatlah vital. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, *visioner*, dan *adaptif* terhadap perubahan akan membawa dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan, pembentukan karakter peserta didik, serta penguatan *eksistensi* lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat. Berbeda dari Ridwan *et al.* (2024) yang menitikberatkan pada peran *administratif*, studi ini menyoroti bahwa kepemimpinan *strategis* mencakup peran moral, sosial, dan *inovatif*, termasuk kemampuan menyusun *strategi* jangka panjang berbasis nilai-nilai Islam untuk menjawab tantangan *globalisasi* dan *transformasi digital*.

Dampak Kepemimpinan terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan institusi. Pemimpin yang efektif tidak hanya mengelola aspek *administratif*, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam, memotivasi tenaga pendidik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan kinerja guru, prestasi siswa, dan reputasi lembaga di mata masyarakat.

Salah satu dampak positif dari kepemimpinan yang efektif adalah peningkatan mutu pendidikan. Pemimpin yang memiliki *visi* jelas dan mampu menginspirasi bawahannya akan mendorong *inovasi* dalam proses pembelajaran, pengembangan kurikulum yang relevan, Fuad *et al.* (2025) menyoroti bahwa guru sebagai pemimpin harus memiliki sifat-sifat seperti jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek *administratif*, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Pemimpin pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan Amin & Muttaqin (2022) menekankan bahwa pemimpin pendidikan Islam yang ideal di era digital harus memiliki kemampuan melihat peluang, menjadi *motivator* dalam pendidikan berbasis digital, dan selalu terbuka terhadap perubahan.

Dalam lembaga pendidikan (Yustika & Syamsiyah Nur 2020). Dalam lembaga pendidikan Islam, pemimpin memiliki tanggung jawab ganda seperti menjaga *orisinalitas* nilai-nilai Islam sekaligus mendorong *inovasi* yang selaras dengan perkembangan zaman. Namun menciptakan suasana kerja yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa *implementasi* nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah dalam lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan motivasi dan kinerja tenaga pendidik serta peningkatan *profesionalisme* tenaga pendidik. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan *transformasional* dapat menciptakan lingkungan belajar yang *inovatif* dan *inklusif*, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa (Subhan *et al.* 2025).

Selain itu, kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti kejujuran (*siddiq*), *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan kinerja guru. Pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip ini mampu membangun budaya organisasi yang harmonis, meningkatkan semangat kerja, dan menciptakan suasana kerja nyaman.

Namun, kepemimpinan yang tidak efektif dapat berdampak negatif terhadap lembaga pendidikan Islam. Gaya kepemimpinan *otoriter*, pendelegasian wewenang yang buruk, *manajemen* konflik yang tidak efektif, kurangnya motivasi pemimpin, serta ketidakefektifan dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam organisasi, menurunnya kinerja tenaga pendidik, dan rendahnya kualitas pendidikan. Permasalahan-permasalahan ini perlu disikapi dengan arif dan bijaksana untuk mencegah kemunduran lembaga pendidikan Islam (Sumantri 2013).

Kepemimpinan *strategis* juga memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Pemimpin yang memiliki *visi* berbasis nilai-nilai Islam, mampu merencanakan strategi jangka panjang, dan mengelola sumber daya secara efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan kepemimpinan *strategis* bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan moralitas, budaya organisasi, dan penghargaan ke dalam strategi mereka (Ridwan *et al.* 2024).

Dalam konteks ini, pemimpin juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tantangan *globalisasi*. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman, menjadi salah satu indikator kepemimpinan yang efektif. Pemimpin juga dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi diri dan mendorong pengembangan *profesionalisme* tenaga pendidik agar lembaga pendidikan Islam mampu bersaing dan tetap relevan di era *modern* (Utomo *et al.* 2024).

Secara keseluruhan, dampak kepemimpinan terhadap lembaga pendidikan Islam sangat signifikan. Kepemimpinan yang efektif dan berlandaskan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan mutu pendidikan, membentuk karakter peserta didik, dan memperkuat *eksistensi* lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat. Sebaliknya, kepemimpinan yang tidak efektif dapat menghambat perkembangan lembaga dan menurunkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan dan menerapkan model kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tuntutan zaman.

Jika penelitian seperti Sumantri (2013) lebih memfokuskan pada dampak negatif gaya *otoriter*, studi ini memperluas *perspektif* dengan membandingkan dampak berbagai gaya kepemimpinan terhadap motivasi guru, partisipasi peserta didik, dan citra lembaga. Temuan kami menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan *transformasional* paling signifikan dalam membangun *sinergi* antara kualitas akademik dan karakter keislaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang tidak hanya kompeten secara manajerial, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan kasih sayang. Gaya kepemimpinan demokratis, transformasional, dan karismatik terbukti efektif dalam membangun kolaborasi dan memotivasi warga sekolah, sedangkan gaya otoriter, *laissez-faire*, dan militeristik perlu diadaptasi agar tidak menghambat partisipasi aktif. Pemimpin strategis dan visioner mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman lembaga. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka kepemimpinan yang mengintegrasikan prinsip spiritual dan model modern, yang dapat diaplikasikan dalam pelatihan, perencanaan strategis, dan kebijakan pendidikan Islam. Disarankan penelitian lanjutan untuk mengkaji implementasi gaya kepemimpinan di lapangan dan dampaknya terhadap hasil belajar, kepuasan guru, serta pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul, Zahrudin Zahrudin, & Maftuhah Maftuhah. (2024). "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Konteks Kebijakan Pendidikan Nasional: Analisis Dan Rekomendasi." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4(2):764–71. doi:10.47467/tarbiatuna.v4i2.7187.
- Alya Dinia Asyfiqi Masykur, & Sunarto Sunarto. (2025). "Kepemimpinan Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2(2):269–80. doi:10.61132/karakter.v2i2.603.
- Amin, Muhammad, & Imron Muttaqin. (2022). "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal Di Era Digital." *Arfannur: Journal of Islamic Education* 3(1):21–30. doi:10.24260/arfannur.v3i1.625.
- Anisa, Citra Ayu. (2020). "Konsep Kepemimpinan Otoriter Dalam Lembaga Pendidikan Di Sekolah Atau Madrasah." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):155. doi:10.32478/leadership.v1i2.443.
- Erdiansyah, Erdiansyah, Nyayu Khodijah, & Febriyanti Febriyanti. (2024). "Kepemimpinan Karismatik Dalam Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4(1):313–26. doi:10.14421/njpi.2024.v4i1-19.
- Euis Ratna N H, Sri Aeni, Nurasih Nurasih, & Nurul Hadayati Murtafiah. (2023). "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MANJERIAL KEPALA MADRASAH." *Jurnal Esensi Pendidikan Inspiratif* 5(4). <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>.
- Fadilah, Lola, & Tasman Hamami. (2021). "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3(6):4186–97. doi:10.31004/edukatif.v3i6.1381.
- Fitri Wahyuni, & Binti Maunah. (2021). "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam."

Southeast Asian Journal of Islamic Education Management 2(2):141–62.
doi:10.21154/sajiem.v2i2.51.

- Hadi, Alfian Fikri. (2023). *PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL*. Vol. 5.
- Indirani, Bonita Revana, Muhammad Julda Alhafiz, Rafi Eka Nugraha, & Dewi Sri Woelandari Giningroem. (2024). “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan.” *Glory: Global Leadership Organizational Research in Management* 2(1):18–31. doi:10.59841/glory.v1i4.702.
- Jamil, Sofwan. (2021). “KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA TEORI DAN PRAKTIK DI SEKOLAH-SEKOLAH MUSLIM.” *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasadan Sastra* 2(2):273–78. doi:10.23969/wistara.v2i2.11238.
- Juariah, Neng Yayah. (2024). “PERAN KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM MENDORONG BUDAYA MUTU DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.” *UNISAN JURNAL* 3(2):801–13. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Khairani, Togu, & Zainal Efendi Hasibuan. (2024). “Fungsi Pemimpin Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2(3):513–18. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/1135>.
- Lestari, Fuzi Sri Fitri, Mualana Hamdan, & Susilawati Susilawati. (2021). “STUDI LITERATUR KEEFEKTIFAN KELAS VIRTUAL DALAM PEMBELAJARAN FISIKA DI MASA PANDEMI.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika (JPJIF)* 1(1):29–32. doi:10.52434/jpif.v1i1.1260.
- Mardia, Mardia, & Muhammad Mukhtar S. (2022). “ANALISIS TIPOLOGI DAN GAYA KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.” *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):208–25. doi:10.24252/edu.v1i2.26601.
- Mesiono. (2012). *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mubassir, Ahmad, & Ulil Hidayah. (2024). “Tipe Kepemimpinan Demokratis Kiai Dalam Membangun Karakter Qur’ani Dan Kemandirian Santri Alumni.” *BEST JOURNAL (Biology Education Science & Technology): Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7(2):1200–1207.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurjaya, Nurjaya, Afiah Mukhtar, & A. Nur Achsanuddin UA. (2020). “GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI, PENGARUHNYA TERHADAP PEGAWAI.” *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2(1):35–43. doi:10.35905/balanca.v2i1.1393.
- Ramdan, Firman Muhammad, Suci Dwi Kurniasih, Tina Yuliana, Pipih Nurseha, & Achmad Junaedi Sitika. (2024). “Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam.” *Indonesian Research Journal on Education* 4(4):2613–20. <https://irje.org/index.php/irje>.
- Ridwan, Rahmat, Muhammad Muatto, & Muhammad Muhammad. (2024). “Pengaruh Kepemimpinan Strategis Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan Pendidikan Islam.” *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary* 2(12):4233–43. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>.
- Salsabilla, Beta, Febria Indah Indah, Maya Erlita, Ranisha Dian Insani, Rani Santika, Restika Amalia Ningsih, Triska Triska, & Dea Mustika. (2022). “Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):9979–85.
- Subhan, Subhan, Siti Rahmah Hayati, & Muhammad Muhammad. (2025). “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10(1):289–98. doi:10.29303/jipp.v10i1.2984.
- Sumantri, Rifki Ahda. (2013). “PROBLEMATIKA KEPEMIMPINAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal An Nur* 5(1):144–63.
- Utomo, Agung Panji, Husnul Buairi, Yudin Citriadin, Muhammad Thohri, & Syatriadin Syatriadin.

- (2024). "Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Kedisiplinan Dan Kemandirian Gen-Z Di Sekolah." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7(4):360–69. doi:10.31764/pendekar.v7i4.27573.
- Wahyuni, Sri, Sukatin Sukatin, Inda Nur Fadilah, & Astri Winda. (2022). "GAYA KEPEMIMPINAN OTORITER (OTOKRATIS) DALAM PENDIDIKAN." *Edu-Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):123–30. doi:10.24252/edu.v1i2.26148.
- Yani, Muhammad. (2021). "KONSEP DASAR KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal AL-HIKMAH* 3(2):157–69. doi:10.36378/al-hikmah.v3i2.1668.
- Yustika, Yustika, & Syarifah Syamsiyah Nur. (2020). "PERAN KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(1):55–64. doi:10.15548/p-prokurasi.v2i1.2248.